

# **RITUAL PIMINAKI LA KALASE PADA MASYARAKAT BATUATAS**

**Oleh :**

**Hasaruddin,S.Pd.,M.Hum**

(Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan Baubau)

(uhasar01@gmail.com)

**Jamerudin**

## **ABSTRAK**

*Rumusan masalah dalam penelitian ini : 1) bagaimana latar belakang munculnya ritual La Kalase pada masyarakat Batuatas; 2) bagaimana tata cara pelaksanaan ritual La Kalase pada masyarakat Batuatas; 3) bagaimana kedudukan dan fungsi ritual La Kalase pada masyarakat Batuatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) latar belakang munculnya ritual La Kalase pada masyarakat Batuatas ; 2) tata cara pelaksanaan ritual La Kalase pada masyarakat Batuatas ; 3) kedudukan dan fungsi ritual La Kalase pada masyarakat Batuatas*

*Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah 3 orang parabola. Instrument penelitian menggunakan observasi, wawancara, cacatan lapangan, dan dokumentasi.*

*Hasil penelitian menunjukkan : (1) latar belakang munculnya ritual La Kalase berawal pada kejadian pada zaman dulu yakni La Dase dan Wa Sula yang melakukan perbuatan asusila, sehingga mereka dihukum dan dimasukkan ke dalam bubu, sebelum mereka dimasukkan mereka berwasiat, kemudian mereka dijatuhkan di air laut, tempat tersebut di namakan ujung kantaho. (2) prose pelaksanaan ritual La Kalase dilakukan beberapa tahap : a. tahap persiapan, melakukan diskusih tentang perlengkapan ritual. b tahap pelaksana (3) kedudukan dan fungsi ritual La Kalase. 1. Kedudukan ritual Piminaki La Kalase terdiri dari. a. Mantra merupakan perkataan atau ucapan batata/do'a. 2. Fungsi ritual Piminaki La Kalase terdiri dari. a. meredakan air laut, dan b. sugesti merupakan pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang.*

**Kata Kunci : Ritual, Sangia, Sandi, dan Kaledupa**

## I. PENDAHULUAN

Komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual tersebut. Dalam proses komunikasi ritual itu kerap terjadi persaingan dengan paham-paham keagamaan formal yang kemudian ikut mewarnai proses tersebut. Komunikasi ritual juga merupakan bagian dari komunikasi trasendental yaitu suatu komunikasi yang terjadi antara manusia dengan tuhan. Komunikasi trasendental merupakan suatu bentuk komunikasi disamping komunikasi antara personal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa, meskipun komunikasi trasendental sedikit dibicarakan, justru bentuk komunikasi trasendental inilah yang terpenting bagi manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga diahkirat (Mulyana, 2005: 127).

Kegiatan ritual merupakan salah satu kegiatan adat istiadat dalam ritual setiap daerah tertentu. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu sebagai upaya perawatan atau pemeliharaan (maintenance) atas apa yang sudah mereka dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam segala hal dan aspek lain sebagainya. Seperti Selatan yang mendiami sebuah pulau dengan daerah yang tandus memiliki sebuah tradisi yang disebut dengan tradisi *Piminaki La Kalase* yang dilakukan di Desa Taduasa.

Sebelum masuk agama Islam, masyarakat Batuatas menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini dilihat dari ritual *Piminaki La Kalase*, *pidawua*, pesta kampung (Baruga), di pulau Batuatas masyarakat setempat mempercayai bahwa pohon, batu, makam yang berada di kawasan tertentu memiliki arwah- arwah para leluhur. Kini sebagian masyarakat Batuatas beragama islam, namun pengaruh yang ditinggalkan para leluhur masih melekat dalam kehidupan sehari- hari. Maka dapat dikatakan bahwa walaupun telah menganut agama Islam, mereka masih mempercayai kepercayaan yang digunakan leluhur. Hal ini dapat dilihat pada ritual-ritual yang masih melibatkan masyarakat setempat seperti ritual *Piminaki La Kalase* di Desa Taduasa.

Secara etimologi kata *piminaki* berasal dari bahasa *cia-cia* Batuatas yang terdiri dari tiga suku kata, yaitu *pi* merupakan imbuhan berarti perintah, sedangkan *mina* berarti minyak, sedangkan *ki* yang berarti memberi. Jadi kata *piminaki* berarti memberi atau meneteskan minyak. Sedangkan *La Kalase* adalah sebuah batu yang dikeramatkan oleh masyarakat Batuatas. Jadi *Piminaki La Kalase* adalah ritual yang dilakukan dengan cara

meneteskan minyak pada batu keramat dengan tujuan untuk meredakan air laut yang berombak.

Masyarakat mempercayai bahwa ritual-ritual yang dilakukan mengandung nilai dan kekuatan diluar kekuatan manusia. mereka mempercayai ritual akan membawa masyarakat terhindar dari marabahaya, kesengsaraan pada manusia. pelaksanaan ritual dilakukan baik di dalam perkampungan atau tempat-tempat yang dianggap sakral atau keramat. *Piminaki La Kalase* merupakan salah satu n kawasan yang dianggap keramat oleh masyarakat Batuatas. *Piminaki La Kalase* letaknya berada di bibir tebing dan di pinggir pantai, tidak jauh dari pemukiman warga.

Upacara ritual dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau pereorangan dengan tata cara tertentu. Upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu. Upacara adalah bentuk kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan dalam masyarakat.

Ritual *Piminaki La Kalase* yang berkembang di masyarakat saat ini sangat lekat dengan kejadian atas wasiat. Kepercayaan pada wasiat kerap kali menjadi alasan kenapa sebuah ritual tetap dilestarikan, sebab adanya keyakinan pada itu selalu terkandung hukum kausalitas, adanya konsekuensi jika ritual itu tidak dilangsungkan atau ditinggalkan. Jika ritual *Piminaki La Kalase* tidak dijalankan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya keadaan alam khususnya air laut akan besar ombaknya disertai dengan angin sehingga akan menghambat masyarakat akan bebergian, misalnya di bau-bau, atau mencari nafkah di daerah-daerah yang dituju.

Dalam kedudukan sebagai ritual, *Piminaki La Kalase* memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah kearifan lokal, sehingga di jadikan kebudayaan yang dipertahankan oleh masyarakat Batuatas khususnya Desa Taduasa hingga kini. Desa Taduasa sebagai salah satu daerah memiliki ritual dan kebudayaan lokal dan adat istiadat yang unik dan beragam ritual diantaranya *La kalase*, *Honesula*, *Picindea*, *Baruga*, *Pidawua*, dan berbagai ritual lainnya. Ritual tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi di tengah-tengah masyarakat penuturnya yang dapat dijadikan sarana kearifan lokal dan religius pada umumnya. ragam ritual di atas dituturkan dengan menggunakan bahasa daerah lokal (*Cia-Cia*), yakni bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Batuatas hingga saat

ini.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka yang menjadi bahan kajian dalam tulisan ini adalah latar belakang ritual, pelaksanaan, serta kedudukan dan fungsi ritual *Piminaki La Kalase* pada masyarakat Batuatas.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini sosial budaya dan termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa informasi lisan dan tertulis dari orang-orang yang diteliti serta tingkah laku mereka yang dapat di amati secara terintegrasi (holistic) (Moleong, 1995).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif lebih mengutamakan proses dari pada hasil, analisis data cenderung induktif, dan makna merupakan hal yang esensial (Semi, 1993:59). Proses dalam penelitian kualitatif lebih diutamakan karena hubungan antara bagian-bagian yang sedang diteliti jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif kualitatif menuntut peneliti untuk menangkap aspek penelitian secara akurat serta memperhatikan secara cermat apa saja yang menjadi fokus penelitian sehingga pemberian interpretasi dapat mendalam.

Dalam menentukan sumber data penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa seobjektif dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang kongkrit. Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha penelitian dalam mengungkap peristiwa subjektif sehingga penentuan informan sebagai sumber utama menggali data adalah memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ritual *Piminaki La kalase*.

Adapun data penelitian ini terdapat atas dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Dalam melakukan penelitian lapangan penulis menggunakan sumber data primer yaitu data atau informasi yang diambil secara langsung dari narasumber atau informan dalam hal ini yaitu orang tua, remaja dan beberapa masyarakat yang memahami atau mengetahui secara mendalam tentang informasi tersebut.
- b. Dalam melengkapi penelitian ini yang menggunakan data sekunder yaitu data

yang tidak diambil secara langsung dari seseorang atau informan akan tetapi melalui dokumen atau buku-buku seperti majalah, artikel, jurnal dalam melengkapi atau berkaitan dengan penelitian ini yang dijadikan acuan atau patokan.

Dalam instrumen penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu dalam melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang diinginkan. Adapun alat bantu yang akan penulis gunakan antara lain : Pedoman wawancara, yaitu peneliti membuat petunjuk wawancara untuk memudahkan peneliti dalam berdialog dan mendapat data tentang bagaimana ritual *Piminaki La Kalase* yang menjadi ritual masyarakat di Kecamatan Batuatas khususnya Desa Taduasa.

- a. Kamera handphone yakni alat yang akan penulis gunakan untuk melakukan dokumentasi sehingga informasi yang dianggap penting dapat direkam dalam bentuk foto.
- b. Perekaman suara, yaitu alat yang akan penulis gunakan untuk merekam percakapan saat melakukan wawancara sehingga informasi yang diberikan oleh informan menjadi lebih akurat dan objektif. Dalam hal ini penulis akan menggunakan handphone untuk merekam percakapan tersebut nantinya.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang di gunakan dalam penelitian digunakan adalah :

- a. Observasi, yaitu penelitian yang mengadakan pengamatan langsung dilapangan sesuai dengan tema yang akan di teliti. Dalam rangka ini peneliti telah berupaya menggunakan teknik pengamatan melalui keikutsertaan (*participasi observation*) sekalipun pada tingkat observasi pasif, yaitu mengamati proses pelaksanaan ritual *Piminaki La kalase*.
- b. Wawancara, yaitu teknik dalam penelitian ini bersifat terstruktur karena penulis telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan terhadap informan yang akan di wawancarai.
- c. Catatan lapangan, digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menampung data sebanyak mungkin dan subjektif mungkin dari sumber data dan informan secara langsung (*field research*).

- d. Dokumentasi, pengumpulan data sekunder dilakukan melalui kegiatan penelitian kepustakaan dengan cara mencatat dan mendokumentasikan berbagai data yang terkait dengan masalah penelitian. Data sekunder bersumber dari dokumentasi lembaga atau instansi, seperti catatan arsip, artikel, buku, yang relevan

## **B. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ritual *Piminaki La Kalase* sesuai dengan metode dan prosedur tahap penelitian ritual, teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut :

### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti : komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

### 2. Model Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan : “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu

berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

### 3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Latar Belakang Munculnya Ritual Piminaki La Kalase

Latar belakang lahirnya ritual *Piminaki La Kalase* berawal dari seorang ayah dari Burangasi bersama kedua anaknya yakni La Dase dan Wasula menuju pulau Batuatas dengan menggunakan perahu (sema), mengarungi lautan bebas, melewati rintangan demi rintangan berupa ombak dan angin kencang tetapi mereka tidak menjadikan itu sebagai penghalang. Dengan niat yang tulus sehingga mereka tiba di ngapa. Setibanya di tempat tersebut, mereka langsung naik didaratan ngapa, dan kemudian beristirahat. Sambil mencicipi makanan atau bekal yang mereka dibawa mereka membicarakan tempat untuk memasang bubu di daerah pesisir. Setelah itu mereka mengecek lokasi untuk memasang bubu di tempat yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Dengan hasil tangkapan yang banyak, menimbulkan hasrat, untuk menetap, kemudian niat ini dibicarakan kepada kedua anaknya, dan mereka pun menyetujui untuk menetap di tempat tersebut.

Maka bersama kedua anaknya ini membangun rumah (*Wawale*) untuk berteduh. Setelah selesai, maka sang ayah berpamitan kepada anaknya, untuk mengambil perlengkapan rumah yaitu atap rumbia di daerah Burangasi. Sebelum sang ayah pergi, ia menitip pesan kepada kedua anaknya untuk saling menjaga satu sama lain. Diwaktu subuh, ayahnya pergi dengan mendayung perahu mengarungi lautan lepas yang berombak disertai angin sehingga membutuhkan waktu sehari-hari untuk tiba di Burangasi. Setibanya di Burangasi, sang ayah langsung naik di tempat kediamannya, untuk beristirahat memulihkan tenaga. Setelah pulih tenaga ayah dari anak ini langsung mencari atap rumbia di hutan-hutan, yang membutuhkan waktu untuk dikumpulkan, setelah atap tersebut terkumpul satu tempat maka proses membikin atap akan dilakukan dan membutuhkan waktu, sehingga pembikinan atap selesai, kemudian ayah anak ini mendatangi sahabat atau kerabatnya yang bernama La Bukutorende di gunung La Haga (gunung dikeramatkan), yang membutuhkan perjalanan jalan kaki (*Nopiwuta*), sehingga membutuhkan beberapa jam/menit, setibanya disana langsung menceritakan hasil tangkapannya yang melimpah, sehingga La Bukutorende timbul niat, keinginan untuk mengikuti sahabatnya ini. Setelah kemudian hari La Bukutorende meluruskan niat untuk mengikuti sahabatnya, lalu mereka pergi berdua dengan menggunakan perahu (gonda, jarangka), mengarungi lautan lepas dan ditemani ombak disertai angin, tetapi tidak menurunkan niat untuk kembali, semata-mata mereka melanjutkan perjalanannya yang membutuhkan waktu untuk tiba di tempat tersebut. Setibanya di ngapa (pantai honesula), langsung di sambut oleh kedua anak-anaknya yakni La Dase dan Wasula. Kemudian mereka menuju tempat atau rumah yang mereka tinggali,



yang serba kekurangan, dan membawa alat-alat perlengkapan rumah, yakni atap rumbiaserta lainnya, setelah mereka tiba ditujuan (rumah), dan anaknya Wa Sula menyiapkan makanan seadanya untuk mengganjal perut, sambil membicarakan kapan rumah ini dipasang atap, sambil mencari hari yang bagus, setelah harinyaditentukan, besok langsung mereka bekerja memasang atap rumah sampai selesai. Namun mereka melanjutkan pekerjaan memasang bubu di beberapa tempat menurut mereka yang banyak ikan, hasil tangkapan ikan mereka ini, ada yang dimasak untuk makanan sehari-hari, ada yang dibikinkan ikan garam (*Kabengka*). Namun mereka ini melihat dan memandangi Wa Sula yang seperti biasa- biasanya, karena melihat tingkah laku, yang menimbulkan kecurigaan, sambil memual, atau muntah-muntah, sehingga menimbulkan kecurigaan terhadap mereka berdua, maka atas tingkah laku tersebut menimbulkan kecurigaan. Ayah dari anak ini timbul niat dalam hati, mungkin anak saya ini sudah melakukan perbuatan asusila, dugaan tersebut masih dipendam-pendam karena, ayah tersebut tidak yakin kalau anaknya melakukan perbuatan yang hina lagian mereka ini kakak beradik, ternyata dugaan tersebut ternyata benar. Maka ayah dari kedua anak ini bersama memukul kedua anaknya hingga berdarah-darah, karena mereka melanggar adat, dimana kalau sedarah, atau lain ibu maka dikatakan dilarang menikah apalagi kakak beradik yang melakukan perbuatan asusila, sehingga ayah dari anak ini mengatakan dengan ucapan *Kapahalatamo*, yang artinya melanggar adat, bagi melakukan perbuatan asusila. Atas perbuatan tersebut La Bukutorende mengangkat dua batu yang besar ditaruh bibir tebing dan di pinggir pantai, lalu kemudian memanggil kedua anak tersebut, setelah mereka datang, baru ayah anak ini, mengatakan karna kalian melakukan perbuatan asusila, maka kalian mendapat hukuman yaitu kumasukan dalam bubu kemudian dibuang dilaut, sebelum mereka di buang mereka meminta untuk mengobati luka-luka yang ada di tubuhnya, permintaan tersebut dikabulkan, lalu diobati, obat tradisional yaitu kunyit, minyak kelapa, hapu, dan kapuk, kemudian dimasukan dalam wadah/tempat, kemudian dioleskan di luka-luka tersebut. Setelah selesai kedua anak ini berwasiat/berpesan bahwa kalau ada orang melihat keadaan ombak besar disertai angin yang seharusnya belum saat musim timur atau barat itu menandakan ada orang yang sengaja memukul batu tersebut, maka untuk meredahkan air laut tersebut yang berhak yang melakukan ini hanya *Kaomu'u dan Walaka'u*. maka di waktu subuh mereka dimasukan kedalam bubu lalu ditaruh diatas sampan/koli-koli, lalu kemudian mereka berdayung diwaktu subuh menuju tempat yang dituju setibanya disana mereka di buag di laut, tempat pembuangan tersebut dinamakan ujung *Kantaho*. Sepulangnya dari tempat pembuangan mereka melihat keadaan cuaca, kilat, yang tidak memungkinkan, sesampainya di ngapa

mereka langsung pulang di tempat kediaman, setelah beberapa hari kemudian mereka melihat keadaan cuaca beserta ombak besar disertai angin, menaikan pasir di ngapa, sehingga mereka mengingat wasiat mereka berdua, lalu kemudian mereka melakukan ritual yang dinamakan *Piminaki*, dengan bahan-bahan yang ditentukan, setelah selesai melakukan tersebut langsung teduh air laut tersebut. Sejak itulah melihat di ngapa dengan pasir yang banyak, mereka menyebutnya *Honesula*. Secara etimologi *Honesula* terdiri dari dua suku kata *Hone* berarti pasir, sedangkan *Sula* diambil dari nama Wa Sula. Karena tempat tersebut dipinggir pantai maka disebut pantai *Honesula*. Namun tempat batu tersebut dinamakan La Dase dan Wa Sula, kemudian masyarakat meyakini batu bibir tebing itu La Dase, dipinggir pantai Wa Sula, tetapi masyarakat menyebut kedua batu tersebut dinamakan batu keramat *La Kalase*. Setelah itu datanglah tiga orang tua dari Burangasi La Ramani (Amahabi), La Sabihu (Amasabihu), dan La Sade dari Desa Tira. Tujuan mereka datang di Batuatas memasang bubu sekaligus meminta lahan di ayah kedua anak itu. La Ramani (Amasabihu), diberi di Lamee (Wacuala), La Sabihu (Liwu), La Sade (Tolando Jaya). Maka setelah mereka sudah membikin rumah, Lahan, mereka akan kembali di Burangasi. Tetapi keadaan cuaca tidak memungkinkan maka mereka mengingat perkataan dari keluarganya yakni ayah dari anak itu, yang merupakan bagian dari keluarga, La Ramani. Maka untuk melakukan proses ritual tersebut terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan seperti kunyit, minyak kelapa, hapu, dan kapas yang dimasukan kedalam wadah/tempat, dan proses ritual ini sama yang dilakukan oleh sebelum-sebelumnya. Setelah selesai melakukan proses tersebut mereka kembali di Burangasi. Lalu mereka membawa istri atau pasangannya. Sehingga mereka menempati daerah Batuatas. Maka bisa dibilang masyarakat batuatas merupakan masyarakat pendatang. Dan ritual tersebut masih di tradisikan masyarakat hingga saat ini.

Adapun latar belakang munculnya ritual *Piminaki La Kalase* tidak diketahui secara pasti, karena keterbatasan bukti-bukti sejarah tentang ritual *Piminaki La Kalase* ini, maka untuk mengungkapkan sejarah ritual *Piminaki La Kalase* penulis banyak menemukan kendala di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah seorang narasumber bernama menyebutkan bahwa ritual ini dilakukan ketika masyarakat hendak bepergian jauh, sehingga masyarakat mensugesti dirinya bahwa untuk meredakan air laut maka dilakukan ritual tersebut (La Nja, wawancara 16 september 2017).

Berdasarkan cerita tersebut menggambarkan bahwa, kejadian di masa lalu yang mencerminkan perbuatan yang dilarang oleh masyarakat, mencerminkan perbuatan asusila, yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Kemudian ucapan atau wasiat mereka dipercaya oleh masyarakat. Menurut kepercayaan masyarakat desa Taduasa ritual *Piminaki*

*La Kalase* merupakan ritual turun temurun, ritual ini tidak diwajibkan atau diharuskan untuk dilaksanakan atas kemauan diri sendiri, tanpa melihat keadaan cuaca georafis alam yang yang tidak mendukung. Namun pelaksanaan ritual tersebut dilakukan ketika melihat keadaan cuaca khususnya air laut akan besar ombaknya disertai dengan angin maka masyarakat Batuantas, akan melakukan proses ritual di batu keramat yang dinamakan ritual *Piminaki*. Tujuan *piminaki* adalah tentunya meredahkan air laut, serta angin yang dipandu oleh orang mengetahui tata cara dan perlengkapannya.

Adapun bahan-bahan yang telah dipersiapkan memiliki makna atau simbol-simbol, seperti kunyit (*sun*i), minyak kelapa (*mina piminaki*), hapu (*hapu*), kapas (*ka'ngi'i*), dan dimasukan dalam satu wadah/tempat. Kunyit melambangkan darah. Minyak kelapa melambangkan kejernihan. Hapu melambangkan menghilangkan bau. Kapas melambangkan untuk kain. Setelah perlengkapan sudah siap, maka selanjutnya melakukan proses ritual yang dilakukan oleh keluarga dari sang ayah *Piminaki La Kalase* yang dipercaya dan mengetahui tata cara ritual, dan melihat kondisi alam, khususnya air laut yang pasang surut, karena salah satu batu keramat tersebut satu di bibir tebing dan satunya berada di pinggir pantai, sehingga, menunggu surutnya air laut untuk dilakukan ritual *piminaki*, dengan diiringi batata yang dilakukan dalam hati. (La Hamani, wawancara 18 september 2017).

Dalam hal ini bahwa masyarakat desa Taduasa masih mempercayai adanya ritual. Menurut kepercayaan masyarakat, ritual ini merupakan ritual turun temurun, yang dilakukan masyarakat setempat ketika melihat khususya air laut yang berombak besar, ini yang seharusnya belum saatnya musim timur atau musim barat, maka masyarakat beranggapan bahwa kerasnya ombak itu berasal dari batu keramat, yang dilakukan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, maka untuk meredahkan air laut tersebut harus melakukan sebuah ritual yang dinamakan *piminaki* pada benda keramat tersebut, dan dilakukan oleh keluarga/kerabat *La Kalase*.

Hingga pada saat ini ritual *Piminaki La Kalase* masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Taduasa. Karena faktanya masih banyak orang yang masih melaksanakan ritual tersebut, walaupun zaman sudah modern, namun masyarakat masih mempertahankan ritual tersebut.

## **2. Tata Cara Ritual *Piminaki La Kalase***

Namun dalam pelaksanaan ritual *Piminaki La Kalase* memiliki tata cara tersendiri. Pada umumnya masyarakat Taduasa melaksanakan ritual ini ketika melihat keadaan cuaca yang kurang bersahabat, atau bepergian jauh dalam hal ini. Untuk melakukan ritual *Piminaki La Kalase* ada beberapa tahap yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut :

### **a. Tahap Persiapan**

Sebelum melakukan ritual pihak yang bersangkutan akan mendatangi keluarga atau kerabat dari *Piminaki La Kalase* untuk mendiskusikan perlengkapan yang akan di bawah, adapun bahan yang harus dipersiapkan yaitu Minyak kelapa, kunyit, hapu, dan kapas.

### **b. Tahap Pelaksana**

Setelah semua persyaratan perlengkapan terpenuhi maka akan melakukan ritual yang akan dilaksanakan beberapa tahap antara lain : 1) Mengambil semua perlengkapan dan dimasukan dalam wadah atau tempat, 2) Ketika air laut surut, 3) mengambil kapas yang tercampur dalam wadah, lalu meneteskan padabatu keramat, dengan do'a/batata

1. Setelah selesai ritual ini maka tempat wadah tersebut di cuci dengan air hujan, maka ritual tersebut sudah selesai.

### **c. Tahap Penutup**

Setelah selesai maka ritual ini akan diakhiri dengan pembacaan do'a keselamatan agar dilindungi oleh tuhan YME.

## **3. Kedudukan Dan Fungsi Ritual *Piminaki La Kalase***

### **1. Kedudukan Ritual *La Kalase***

Dalam setiap kebudayaan daerah terdapat nilai-nilai budaya sehingga dapat dipertahankan oleh masyarakat penduduknya. Begitupun juga dengan ritual yang terdapat di masing-masing daerah, maka dalam hal ini ritual *Piminaki La Kalase* yang terdapat di daerah khususnya desa Taduasa memiliki makna-makna yang terkandung sebagai berikut :

#### **a. Mantra**

Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib yang dipercaya oleh masyarakat. Maka dari itu dengan adanya mantra atau batata/do'a yang akan meredakan luka atau rasa perih yang dialami oleh La

Dase dan Wa Sula, dengan membacakan batata *aniburusomo cunawarisamimo mai'patandaso hapu, mai'patandaso suni, pokolilino'emo.*

## **2. Fungsi Ritual *Piminaki La Kalase***

Adapun fungsi ritual *la kalase* sebagai berikut :

- a. Meredakan air laut.
- b. Sugesti merupakan pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang untuk melakukan ritual terhadap batu keramat.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tema atau judul *“Ritual Piminaki La Kalase Pada Masyarakat Batuatas”* maka peneliti menulis dan mengambil salah satu kesimpulan sebagai berikut :

1. Ritual *Piminaki La Kalase* di latar belakang atas perbuatan La Dase dan Wa Sula yang melakukan perbuatan asusila. Atas perbuatan ini mereka melanggar adat, sehingga mereka dimasukan didalam bubu. Sebelum dimasukan mereka meminta/bermohon untuk mengobati luka mereka, permohonan itu dikabulkan. Namun sebelum mereka dijatuhkan mereka berwasiat untuk menaikan gelombang air laur disertai angin, untuk meredakan air tersebut hanya kaomu’u dan walaka’u yang bisa melakukan ritual *Piminaki La Kalase*.
2. Tata cara ritual *Piminaki La Kalase*.

Adapun tata cara ritual *Piminaki La Kalase* yaitu :

❖ Tahap Persiapan :

Minyak kelapa, kunyit, hapu, kapas, dan wadah/tempat.

❖ Tahap Pelaksana

Setelah semua persyaratan perlengkapan terpenuhi maka akan melakukan ritual yang akan dilaksanakan beberapa tahap antara lain :

Mengambil semua perlengkapan dan dimasukan dalam wadah/tempat, Ketika air laut surut, maka proses ritual *Piminaki* dilakukan, sambil Mengambil

kapas yang tercampur dalam wadah, lalu meneteskan pada batu keramat, dengan do'a/batata *aniburusomo cunawarisamimo mai'patandaso hapu, mai'patandaso suni, pokolilino'emo*. Setelah selesai wadat tersebut dicuci dengan air hujan..

❖ Tahap Penutup

Setelah selesai maka ritual ini akan diakhiri dengan pembacaan do'a keselamatan agar dilindungi oleh tuhan YME.

3. Kedudukan dan fungsi ritual *Piminaki La Kalase*

Sebagai sarana religi, budaya dan sosial, dalam kepercayaan masyarakat itu sendiri. Sedangkan fungsinya, sebagai sarana untuk memperjelas asal usul ritual tersebut, dan

Melalui ritual di atas, ternyata tradisi tersebut memiliki fungsi penting bagi keberlangsungan hidup. Di antara fungsi ritual yang patut dikemukakan yaitu: (1) ritual akan mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui dan di atas individu dan kelompok. Berarti ritual menjadi alat pemersatu atau integrasi; (2) ritual juga menjadi sarana pendukungnya untuk mengungkapkan emosi, khususnya nafsu-nafsu negatif. (3) ritual akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial.

**B. SARAN**

Sehubungan dengan penelitian ini maka peneliti menyarankan beberapa hal yang mungkin harus dipertimbangkan oleh pemerintah ataupun masyarakat, diantaranya sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat batuasas khususnya desa taduasa agar tetap melestarikan dan mempertahankan keunikan dan keutuhan ritual *Piminaki La Kalase* sebagai Batu Kramat agar dapat dijadikan sebagai salah satu aset budaya lokal yang juga merupakan suatu identitas dari masyarakat Desa Taduasa itu sendiri.
2. Untuk kajian komprehensif dengan kerangka teori yang lebih luas, diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut, terutama penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan yang memiliki referensi teoritik yang terbaru sehingga ritual *Piminaki La Kalase* ini benar-benar dipahami, dan diletakkan dalam kerangka sosial dan budaya masyarakat setempat. Juga sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya.
3. Diharapkan kepada pemerintah setempat supaya dapat mengembangkan dan dijadikan sebagai salah satu budaya nasional yang dapat menjadikan sebagai aset bangsa itu sendiri.
4. Sebagai manusia, penulis tetap menyadari dengan berbagai kekurangan dalam penulisan ini disebabkan kekurangan referensi, maka dari itu penulis sangat mengharapkan masukan-masukan yang sifatnya membangun dan dijadikan bahan acuan.



## DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur (tahun)	Pekerjaan	Alamat	Ket.
1.	La Nja	75	Tokoh adat	Desa wacuala	Parabela
2.	La Hamani	72	Tokoh adat	Desa babala	parabela
3.	Wa Nata	68	Petani	Desa wacuala	-
4.	Wa Hariama	45	Petani	Desa wacuala	-

## DAFTAR PUSTAKA

- Darori 2002: *Upacara Tradisional Syaparan Daerah Wonoelo*. Yogyakarta: Departemen P & K Proyek Penelitian Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Damsar, 2009 *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta, Kencana Pranada Medis Grup.
- Herusatoto Budiyo 2001. *Tradisi Upacara Labuhan Di Gunung Merapi Pada Masa Sri Sultan Hamengkubuwono IX*, Skripsi Fakultas Adap, 2001.
- Koentjaraningrat 1990. *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional Di Kabupaten Cilacap Semarang*, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mubarog, Mikdad, Musa. 2009. *Fikih lingkungan sesajen kali dan kearifan lokal*. (studi kasus di warangan, muneng, pakis, magelang). Skripsi jurusan syari”ah STAIN Salatiga Muljana, Slamet. 2006. Tafsir Sejarah Nagarakertagama. Yogyakarta: Lkis
- Mulyana, Deddy 2007. *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J, 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoadmodjo. 2003. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Cet: 1. Yogyakarta: TICI Publications.
- Prasetya. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwanto 2009. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Situmorang, 2004: *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Santoso. 2007. *Arsitektur Tradisional Daerah*. Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Soekanto, 1982 “*Sosiologi Suatu pengantar*”, Jakarta, Rajawali
- Widagho, 1991. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, Bumi Aksara, Dkk.